

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi pada saat ini. Peningkatan kualitas merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam pencerdasan manusia tersebut. Proses pendidikan terarah pada proses tranformasi budaya, proses pembentukan pribadi, proses penyiapan warga negara dan proses penyiapan tenaga kerja (Tirtaraharja, La Sula. 2000: 33-36). Maju dan mundurnya suatu negara sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas hasil pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan yaitu mulai dari penyajian kurikulum yang tepat, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru yang berkualitas.

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan harapan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan,

sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional banyak melakukan berbagai upaya dan kebijaksanaan seperti mengadakan perbaikan kurikulum. Perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang penyusunan kurikulumnya dilakukan oleh pemerintah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) yaitu kurikulum yang operasionalnya disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah, menambah sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki sistem pengajaran dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru diberbagai daerah yang bertujuan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan mengajar guru. Namun, indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal yang memprihatinkan dapat dilihat adalah hasil belajar siswa yang belum mencapai harapan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:54), yaitu : (1) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti: lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. (2) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti: kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, disiplin, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental dan lainnya.

Pendidikan kejuruan merupakan latihan sederhana untuk menguasai suatu keterampilan, yaitu keterampilan tangan. Pada abad kesembilan belas dimunculkan konsep baru tentang pendidikan kejuruan, yaitu dengan dimasukkannya pendidikan kejuruan ke dalam pemberdayaan profesional, seperti halnya hukum, profesi keinsinyuran, kedokteran, keperawatan dan profesional lainnya.

Schippers (1994), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menghubungkan, menjodohkan, melatih manusia agar memiliki kebiasaan bekerja untuk dapat memasuki dan berkembang pada dunia kerja (industri), sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupannya.

UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 15, menyatakan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lagi oleh Dikmenjur (2003) menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

Tujuan umum, sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus, SMK bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kompetensi lulusan pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional menurut Depdikbud (2001) adalah : (1) penghasil tamatan

yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, (2) penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri, (3) penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global, (4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Dikmenjur (2000) mengatakan bahwa hasil kerja pendidikan harus mampu menjadi pembeda dari segi unjuk kerja, produktifitas, dan kualitas hasil kerja dibandingkan dengan tenaga kerja tanpa pendidikan kejuruan.

Jadi pendidikan kejuruan adalah suatu lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran keahlian tertentu beserta evaluasi berbasis kompetensi, yang mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja setingkat teknisi (Wakhinuddin S).

Berdasarkan Kurikulum KTSP Spektrum Teknik Pemesinan, Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) terdiri dari standar kompetensi: (1) memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin, (2) memahami prinsip dasar kelistrikan dan konversi energi, (3) memahami proses dasar perlakuan logam, (4) memahami proses dasar teknik mesin, dan (5) menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja. Mengingat sangat luasnya materi PDTM maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar pencapaian kompetensi yang direncanakan sesuai dengan target. Materi PDTM tersebut merupakan dasar bagi mata pelajaran kelompok produktif, seperti: melakukan pekerjaan dengan mesin bubut. melakukan pekerjaan dengan mesin frais, melakukan pekerjaan dengan mesin gerinda, menggunakan bubut kompleks dan

menggunakan frais kompleks, sehingga apabila siswa belum memahami materi PDTM dikhawatirkan akan berdampak negatif pada saat mengikuti sejumlah mata pelajaran produktif.

SMK Swasta Multi Karya Medan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terdapat di kota Medan. Sekolah ini memiliki beberapa program kejuruan diantaranya kejuruan teknik mesin. Program kejuruan teknik mesin merupakan program pendidikan yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai standart kompetensi keteknikan. Standart kompetensi program keahlian teknik mesin otomotif dapat digolongkan mejadi tiga yaitu :mata palajaran normatif, standart kompetensi adaptif dan standart kompetensi produktif.

Salah satu standart kompetensi produktif yang ada di SMK Swasta Multi Karya Medan program keahlian teknik otomotif adalah standart kompetensi pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) . Pelajaran PDTM adalah dasar standart kompetensi teknik dan kejuruan yang dapat membantu siswa memahami program produktif lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Swasta Multi Karya Medan dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran standart kompetensi PDTM, siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti standart kompetensi PDTM. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak mencapai kompetensi kelulusan yang ditetapkan sekolah.

Hasil belajar siswa merupakan indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan pemberian

soal ujian yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap siswa dan persentase keberhasilan siswa dalam menjabapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model dan media yang tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Teknik Mesin Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) di kelas X ternyata hasil belajar siswa (50 % dari 72 orang siswa) yang masih berada di bawah Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yaitu minimal 70 (sesuai dengan DKN di SMK Multi Karya Medan).

Tabel 1.1 Perolehan nilai Rata-rata Hasil Belajar PDTM

Tahun pelajaran	Semester I	Semester II
2013/2014	7,0	6,5
2014/2015	6,8	6,9
2015/2016	6,9	6,9

*Sumber : DKN SMK Multi Karya Medan*

Fenomena di atas disebabkan oleh karena kecenderungan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran PDTM seperti bertanya atau mengemukakan pendapat.

Siswa kurang mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam aktivitas belajar akibatnya siswa cenderung hanya menerima pelajaran, dimana siswa hanya

mengganggu saat proses belajar mengajar dan ketika guru bertanya apakah masih ada yang kurang dimengerti, siswa hanya diam dan mengangguk kan kepala untuk menunjukkan bahwa mereka sudah mengerti. Kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, maksudnya ketika guru menanyakan pendapat siswa terhadap suatu materi pelajaran, siswa cenderung hanya diam dan tidak mau menyampaikan pendapatnya dan siswa tidak berani menyampaikan pendapat tentang referensi pendukung materi pelajaran yang diketahui oleh siswa tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri, dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. *Cooperative learning* merupakan salah satu strategi yang menerapkan model konstruktivis yang menekankan pentingnya kerja sama dan mendorong siswa menjadi aktif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif learning yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik sehingga belajar dalam kelompok. Pembelajaran disertai dengan adanya suatu permainan akademik untuk memastikan setiap anggota kelompok menguasai pelajaran yang diberikan. Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah

tahapan yaitu: penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tounament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. *Cooperative Learning* juga merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Dimana dalam model pembelajaran ini guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri ide-ide yang baru, siswa bekerja sama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya dan siswa semakin aktif dan inovatif, sehingga hasil belajar PDTM siswa diharapkan akan lebih baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar PDTM siswa, penulis berencana menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena model pembelajaran *Cooperative learning khususnya Tipe TGT (Teams Games Tournament)* adalah salah satu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* adalah (1) lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, (2) mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, (4) proses belajar

mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, (5) mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, (6) motivasi belajar lebih tinggi, (7) hasil belajar lebih baik, (8) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, (9) dapat membangkitkan keaktifan siswa untuk semakin aktif dan inovatif. Pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* ini juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM). Namun model pembelajaran *TGT (Teams Games Tournament)* akan terasa sulit bagi siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi rendah, siswa yang cenderung belajar pasif, siswa yang minder dan juga siswa yang egois.

Untuk meningkatkan hasil belajar PDTM siswa di atas, penulis berencana menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena model pembelajaran *Cooperative learning khususnya Tipe TGT (Teams Games Tournament)* adalah salah satu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Dimana dalam model pembelajaran ini guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri ide-ide yang baru, siswa bekerja sama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya dan siswa semakin aktif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) siswa diharapkan akan lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk merencanakan penelitian yang mengacu pada model pembelajaran *Cooperative*

*Learning* dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ( Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) Pada Siswa Kelas X SMK Multi Karya Medan”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Faktor-faktor apa saja mempengaruhi rendahnya nilai mata pelajaran PDTM.
2. Bagaimana hasil belajar siswa pengetahuan dasar teknik mesin dari siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMK multi karya Medan ?
3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin?
4. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan mampu mengubah siswa menjadi lebih aktif?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar PDTM, pengaruh tersebut dilihat dari perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional

2. Hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin ( PDTM) siswa kelas X SMK Multi Karya Medan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Hasil Belajar PDTM pada siswa kelas X SMK Multi Karya Medan
2. Apakah ada pengaruh positif dan berarti yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar PDTM pada siswa kelas X SMK Multi Karya Medan

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dan berarti yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournamaent) terhadap hasil belajar PDTM siswa kelas X SMK Multi Karya Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
  - a. Mempermudah siswa menyerap materi yang diberikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

- b. Menambah motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan sehingga membantu siswa dalam memperluas ilmu pengetahuan

2. Bagi guru

- a. Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar PDTM
- b. Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi para guru program diklat PDTM khususnya guru SMK Multi Karya Medan guna peningkatan Hasil belajar PDTM

4. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diterima dibangku perkuliahan yang berupa teori terutama yang berkaitan dengan PDTM. Sebagai calon guru belajar untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan bahan ajar sesuai dengan kondisi yang diinginkan siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

5. Memberikan informasi tentang ada model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan bahan masukan bagi pihak sekolah SMK Cinta SMK Multi Karya Medan.

6. Sebagai bahan masukan bagi pengelola SMK SMK Multi Karya Medan untuk pembinaan dan peningkatan hasil belajar PDTM.
7. Bahan refrensi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut dengan bahasan yang lebih mendalam.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY